

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata religi di Indonesia saat ini banyak diminati, karena banyak hal yang didapatkan dari wisata religi itu sendiri. Terlebih wisata religi sangat berdampak terhadap tingkat spritual seseorang tidak jarang hal tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama, wisata religi merupakan perjalanan wisata yang berhubungan dengan keagamaan. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai jenis pariwisata, termasuk wisata religi. Wisata religi, khususnya ziarah makam para tokoh agama, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam di Indonesia.

Wisata religi tidak hanya ziarah, tetapi bisa berwisata di bangunan berupa masjid, gereja, atau tempat ibadah lainnya. Wisata religi tidak hanya untuk agama islam saja tetapi agama lainpun juga bisa melakukan wisata religi. Di Jawa Timur sendiri wisata religi kebanyakan yaitu ziarah, dan bangunan masjid, wisata religi yang paling populer di Jawa Timur adalah ziarah ke makam Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri. Wisata religi merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dan budaya yang memiliki potensi besar untuk berkembang di Indonesia. Salah satu destinasi wisata religi yang sangat populer dan memiliki daya tarik kuat adalah Kompleks Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Jombang. Gus Dur, sebagai mantan Presiden Republik Indonesia dan tokoh ulama besar, memiliki kharisma dan pengaruh yang luar biasa, bahkan setelah wafatnya. Makam beliau menjadi pusat ziarah bagi jutaan peziarah setiap tahunnya, tidak hanya dari berbagai daerah di Indonesia tetapi juga dari mancanegara. Fenomena ini menunjukkan bahwa wisata religi bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam bagi para peziarah.

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur adalah seorang tokoh besar Indonesia yang dikenal sebagai ulama, intelektual, politikus, dan mantan Presiden Republik Indonesia ke-4. Lahir dengan nama Abdurrahman Ad-

Dakhil, ia kemudian lebih dikenal dengan nama Abdurrahman Wahid. Kehidupannya dipenuhi dengan perjuangan untuk demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial, menjadikannya salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah modern Indonesia. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah tokoh nasional terkemuka yang dikenal karena dukungannya terhadap pluralisme dan toleransi beragama, yang membuat makamnya menarik pengunjung domestik dan mancanegara. (Mahyuddin, 2020) . Namun, pengelolaan wisata religi di Makam Gus Dur dihadapkan pada beberapa tantangan. Pertama, infrastruktur yang terbatas perlu diperbaiki agar pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Kedua, pengelolaan sumber daya manusia membutuhkan tenaga kerja terampil yang harus dilatih secara intensif untuk memberikan layanan yang baik. Ketiga, penting untuk mempertimbangkan aspek sosial dan budaya guna menghindari konflik antara kegiatan keagamaan dan bisnis. Terakhir, keberlanjutan menjadi isu penting untuk memastikan destinasi ini tetap menarik bagi generasi mendatang, menjaga kelestarian budaya dan lingkungan lokal. (Santosa, 2022).

Sapta pesona adalah definisi dari konsep sadar wisata, yang berkaitan dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata melalui perwujudan fitur seperti aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Konsep sadar wisata mencakup dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan industri pariwisata. Program Sapta Pesona dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kesadaran bahwa setiap lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun swasta, memiliki tanggung jawab untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona adalah syarat yang harus dipenuhi untuk menarik wisatawan ke negara kita.

Matahari Tersenyum dan Bersinar, simbol semangat hidup dan kegembiraan, melambangkan makna logo Sapta Pesona. Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan adalah tujuh unsur Sapta Pesona yang digambarkan oleh tujuh sudut pancaran yang tersusun rapi di sekitar matahari. Dengan menggabungkan upaya di daerah yang berfokus pada

perbaikan, penataan, dan pembinaan dari ketujuh elemen daya tarik tersebut, daerah tersebut akan memperoleh nilai yang lebih besar, sehingga hal-hal yang sebelumnya dinilai negatif dapat berubah menjadi positif, dan hal-hal yang sudah positif dapat berkembang menjadi daya tarik yang menarik.

Sapta Pesona adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan dan teroganisir dalam menjalankan kegiatan wisata, Sapta Pesona memberikan gambaran pelayanan yang akan diterapkan disuatu tempat wisata yang menjadikan terbentuknya suatu kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam melakukan usaha pariwisata, Sapta Pesona di makam Gus Dur memberikan suatu gambaran terapan sapta pesona yang mempunyai dan dapat ditiru oleh wisata religi yang bertumbuh dan wisata religi berkembang. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah sehingga mulai dari kepala Negara hingga masyarakat di tingkat RT atau desa bisa menjadi tuan rumah yang baik dengan menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban, kesejukan, keindahan, ramah tamah serta memberikan kenangan yang berkesan kepada wisatawanl sosialisasi.

Sapta Pesona melalui Sadar wisata menjadi tantangan insan wisata dengan seluruh masyarakat ikut terlibat maupun secara tidak langsung. Sapta Pesona merupakan program penyadaran masyarakat tentang arti pentingnya sadar wisata yang memberikan ajakan, arahan, panduan agar supaya masyarakat memahami dampak yang ditimbulkan dari program Sapta Pesona sebagai salah satu inovasi yang didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong iklim berwisata yang kondusif pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah atau tempat.

Pengelolaan wisata religi di Makam Gus Dur berpotensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata di daerah tersebut. Makam Gus Dur, yang terletak di Jombang, Jawa Timur, merupakan salah satu destinasi wisata religi yang paling populer di Indonesia, dengan jumlah pengunjung yang banyak setiap harinya (Sya'rani, 2018). Pengembangan kawasan ini tidak hanya difokuskan pada aspek religius tetapi juga meliputi unsur-unsur budaya dan agama yang dapat menginspirasi semangat wisatawan (Marwati, 2024). Pengelolaan wisata religi di

makam Gus Dur membutuhkan strategi yang terintegrasi untuk memastikan keberhasilan pembangunan. Penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata, integrasi antara ruang-ruang yang ada harus diperkuat (Putra et al., 2022). Selain itu, strategi komunikasi pemasaran yang efektif, seperti berpromosi melalui media sosial dan memanfaatkan koneksi media sosial, dapat memaksimalkan potensi wisata halal di sekitar Gus Dur (Rohimah & Romadhan, 2019). Namun dari potensi yang ada terdapat masalah serius yaitu waktu kunjungan yang tidak stabil atau jumlah kunjungan setiap kunjungan tidak ada batasan, tidak tersedianya tour guide ziarah di kawasan makam, tempat parkir yang kurang strategis terutama untuk parkir motor, dan padatnya kunjungan saat musim liburan terutama saat menjelang ramadhan atau setelah idul fitri dan saat haul. Serta data jumlah kunjungan tidak tersedia di laman web resmi, data jumlah kunjungan di laman web bps Kab. Jombang tidak terupdate terbaru,

Pengelolaan data filantropi juga penting dalam pengembangan wisata religi di sekitar Gus Dur. Sebagai contoh, Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mengumpulkan sarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan keagamaan (Damayanti & Septiarini, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif dapat meningkatkan tingkat ekonomi wisata tersebut. Selain itu, pengembangan wisata religi di makam Gus Dur harus mempertimbangkan keterampilan komunikasi yang efektif antara pengguna dan pengasuh makam sehingga dapat menciptakan ikatan sosial yang positif dan hidup yang, pada gilirannya, dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual pengguna (Cape & Cape, 2023).

Tantangan seperti manajemen kerumunan, kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan keramahan layanan memerlukan evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara operasionalisasi Sapta Pesona di Kompleks Makam Gus Dur, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Diantisipasi bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan pariwisata agama yang lebih baik dan berkelanjutan di Makam Gus Dur.

Secara menyeluruh, kegiatan keagamaan Gus Dur membutuhkan pendekatan holistik dan terintegrasi, yang mendukung pengembangan infrastruktur, strategi pemasaran, manajemen pengelolaan, dan komunikasi yang baik untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat rasa keamanan pada masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian ini diharapkan pengelolaan di wisata religi makam Gus Dur bisa lebih dioptimalkan dan terus dikembangkan, dengan tetap memperhatikan budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Untuk penelitian ini sendiri berfokus pada pengembangan dan daya tarik wisata khususnya wisata religi di kawasan makam Gus Dur serta wisata lainnya yaitu Museum Islam Nasional Hasyim Asyari yang dalam satu kawasan yayasan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.

Untuk meningkatkan potensi ini dan menjamin pengalaman positif bagi para peziarah, penerapan kerangka kerja Sapta Pesona sangat signifikan. Sapta Pesona, yang terdiri dari tujuh elemen penting yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Cantik, Ramah, dan Berkesan, berfungsi sebagai pedoman penting dalam pembentukan lingkungan wisata yang kondusif dan menarik. Konsep ini menggaris bawahi peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam menumbuhkan suasana yang meningkatkan perkembangan sektor pariwisata. Terlepas dari kenyataan bahwa Makam Gus Dur telah muncul sebagai titik fokus untuk pariwisata agama, analisis komprehensif tetap penting mengenai implementasi Sapta Pesona di dalam kompleks makam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan sapta pesona di makam Gus Dur dalam pengelolaan wisata religi?

1.3. Tujuan

1. Mengidentifikasi penerapan sapta pesona dalam pengelolaan wisata religi di makam Gus Dur

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoris

1. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pariwisata terkhusus pada pengelolaan pada wisata religi dengan konsep penerapan sapta pesona
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi literatur akademisi dalam kajian penerapan sapta pesona pada destinasi wisata religi di Indonesia
3. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk pengembangan manajemen wisata religi, terutama dalam konteks penerapan sapta pesona

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini menjadi panduan untuk pengelola dalam penerapan sapta pesona di destinasi wisata religi menjadi lebih efektif dalam meningkatkan pelayanan pengunjung.
2. Dengan penelitian ini bisa mengetahui kualitas pengelolaan destinasi wisata religi dan pengembangan aspek sapta pesona dan aspek yang perlu dikembangkan serta di perbaiki lebih baik
3. Skripsi ini bisa menjadi contoh kontribusi antara pengelola dan masyarakat lokal dalam pelestarian budaya dan nilai spiritual pada destinasi wisata religi dan meningkatkan kesadaran dalam pentingnya menjaga kelestarian lingkungan

